

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Menurut Surahman, dkk (2020, hlm. 29) menyatakan, bahwa kajian teori merupakan sekumpulan konsep atau definisi mengenai variabel yang dapat dikaji dan dikembangkan oleh peneliti. Artinya, dasar dari teori yang akan penulis bahas serta bahan analisis dari masalah yang diteliti oleh penulis terkandung di dalam kajian teori.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi Cerita Rakyat (Hikayat) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013**

Sistem pendidikan menjadi salah satu hal utama yang akan menyukseskan generasi maju negara ini. Bila sistem pendidikan sudah dikatakan baik, maka akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Hal tersebut akan menghasilkan calon-calon generasi emas di masa depan. Di Indonesia, sistem pendidikan ini banyak sekali mengalami perubahan karena disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan agar menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, kompeten dan berakhlak mulia. Salah satu perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia adalah perubahan kurikulum.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah sebagai berikut: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum merupakan acuan serta berperan sebagai pengatur dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Menurut Hamalik (2015, hlm. 18), menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan penyelenggaraan kegiatan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Artinya, kurikulum menjadi sebuah titik acuan bagi seluruh lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Setiap jenjang pendidikan diharuskan mempelajari setiap materi yang terkandung di dalam kompetensi dasar suatu pelajaran.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, hingga akhirnya saat ini terdapat kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Selaras dengan yang pernyataan Suryaman (2020, hlm. 13) mengenai perubahan kurikulum, sebagai berikut.

“... dalam kurun waktu enam tahun Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)”.

Artinya, perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Merdeka Belajar memiliki perubahan sebanyak tiga kali. Bukan hanya menuntut kecepatan, akan tetapi menuntut percepatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka belajar saat ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat melakukan dan memilih pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Akan tetapi, tetap saja tidak berbeda jauh dengan kurikulum 2013, kurikulum ini tetap mengutamakan pada pemahaman, kemampuan, dan aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi. Sehingga pada akhirnya, saat ini lembaga pendidikan masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan dan mencoba mengadaptasikan kurikulum merdeka belajar ke dalam proses pembelajaran di sekolah.

Perubahan kurikulum di Indonesia didasarkan atas kesadaran bahwa telah banyak terjadi perubahan serta perkembangan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia ini. Perkembangan zaman, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi juga berpengaruh terhadap perubahan kurikulum ini.

Setiap kurikulum ini memiliki cirinya tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Seperti halnya kurikulum 2013 yang dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana pada peserta didik untuk menerapkan yang dipelajari di sekolah pada masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. memberi waktu yang cukup luasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. kompetensi yang ditanyakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti; dan
- g. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 ini dirancang sebagai pengantar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, perkembangan karakter serta keterampilan peserta didik yang dirancang dalam sebuah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh kurikulum, dan pelaksanaannya dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai jalan untuk pengimplementasian di dalam realitas kehidupannya.

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam Rachmawati (2018, hlm. 232) mengemukakan, bahwa kompetensi inti merupakan bentuk uraian secara lebih jelas dari SKL. KI harus dapat dicapai oleh

peserta didik sesuai dengan jenjang yang sedang ditempuhnya agar bisa naik pada jenjang di atasnya. KI sendiri mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Selaras dengan yang dikatakan oleh Komalasari dalam Sugiyo (2020, hlm. 14), bahwa kompetensi inti merupakan standar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan kurikulum yang mengharuskan peserta didik mampu menguasai tiga ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, untuk mencapai standar tersebut, peserta didik diharuskan untuk dapat menempuh ketercapaiannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah sebuah standar ketercapaian kompetensi yang harus ditempuh oleh peserta didik meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Selaras dengan yang dikatakan oleh Rachmawati (2018, hlm. 233), bahwa KD atau Kompetensi Dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari KI yang proses penyusunannya dilakukan secara terstruktur sesuai dengan karakteristik peserta didik masing masing jenjang.

Mulyasa dalam Sugiyo (2020, hlm. 16) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar merupakan rangkaian upaya agar pembelajaran tidak berhenti pada kognitif, melainkan harus bisa meningkatkan keterampilan dan membentuk sikap. Artinya, ketiga aspek tersebut harus dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu KD materi pelajaran tertentu. Dengan dapat tercapainya selurus kompetensi yang meliputi ketiga aspek penilaian tersebut, peserta didik dianggap telah menunjukkan kemampuannya menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar ini dirumuskan dengan menggunakan kata-kata operasional, seperti mengidentifikasi, membandingkan, menuliskan, menyusun, memproduksi, dan sebagainya. Kemampuan tersebut dapat diamati dan diukur sesuai dengan penilaian yang ditentukan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar pada jenjang pendidikan SMA kelas X yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat).

### **c. Alokasi Waktu**

Proses pembelajaran tak luput dari pengalokasian waktu, hal tersebut akan mengatur durasi waktu yang efektif untuk pemberian materi ajar kepada peserta didik. Pembuatan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 15), menyatakan alokasi waktu sebagai berikut.

“Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diulas bahwa alokasi waktu adalah durasi dari kegiatan pembelajaran yang merupakan program untuk mencapai tujuan agar proses tersebut menjadi lebih efisien. Pembuatan alokasi waktu tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi pelajaran agar pengaturan durasi waktu tersebut dapat efektif digunakan untuk mencapai kompetensi dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Senada dengan yang dikatakan oleh Mulyasa (2013, hlm. 206), “Alokasi waktu adalah pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Artinya, pembuatan alokasi waktu harus memperhatikan jumlah perminggu dengan mempertimbangkan target pencapaian kompetensi dasar, kesulitan materi, kedalaman, keluasan, kepentingan materi agar penggunaan waktu belajar dapat efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan durasi waktu untuk pertemuan dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pembuatan alokasi waktu akan memberikan batasan bagi pendidik dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik. Tujuannya, agar pendidik dapat mengukur ketercapaian target dalam

menyampaikan materi sesuai kompetensi dasar dalam kurikulum. Alokasi waktu akan menuntun pendidik dalam menyampaikan materi sehingga kegiatan belajar menjadi lebih terarah atau sesuai tujuan. Pembuatan alokasi waktu harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat kesulitan, kedalaman, dan keluasan materi dalam setiap perminggunya agar durasi pembelajaran menjadi lebih efektif serta efisien bagi peserta didik.

Dengan adanya alokasi waktu, diharapkan pendidik dapat memanfaatkan waktu secara maksimal untuk menyampaikan materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang disampaikan. Alokasi waktu pada kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis pada kelas X SMA/MA ini adalah 4 x 45 menit dalam 2 kali pertemuan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya pembuatan alokasi waktu akan disesuaikan dengan kondisi di sekolah.

## **2. Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Keterampilan berbahasa di dalam kurikulum pendidikan mencakup empat jenis, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan saat memasuki masa sekolah. Berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang sudah dipelajari sebelum memasuki masa sekolah.

Tarigan (2015, hlm. 1) menyebutkan keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, karena setiap keterampilan tersebut pada dasarnya berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Artinya semua keterampilan berbahasa saling bersangkutan satu dengan lainnya, antara berbicara dan menyimak, menyimak dan membaca, serta berbicara dan membaca. Kemudian, Tarigan (2015, hlm. 7) menyatakan membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Artinya membaca merupakan proses memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Secara tidak langsung, pembaca telah menyimak informasi dari sang penulis melalui bahan bacaannya.

Menurut Mastroah (2016, hlm. 177), “Membaca adalah salah satu sarana komunikasi”. Artinya, membaca merupakan sebuah perantara komunikasi antara pembaca dengan penulis maupun digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Selaras dengan yang dikatakan Tarigan (2015, hlm. 8), bahwa membaca diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan memperoleh suatu pesan atau informasi yang terkandung di dalam media tulisan dari penulis kepada pembaca, tujuannya sebagai media komunikasi diri kita sendiri maupun mengomunikasikan maknanya dengan orang lain. Proses tersebut dilakukan dengan cara menyimak dan membaca karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Untuk menemukan sebuah makna di dalam tulisan, tentunya kita harus memahami betul isi dari apa yang telah kita baca. Selaras dengan yang dikatakan Tarigan (2015, hlm. 9), “Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada di dalam pikiran pembaca”. Artinya, setelah selesai membaca, pembaca dapat menafsirkan makna yang terkandung di dalam bahan bacaannya dengan pemikirannya sendiri. Kegiatan tujuan utama membaca bukan sekadar membaca, tetapi setelah kegiatan tersebut dilakukan, kita dapat memahami dan menafsirkan maknanya.

#### **b. Tujuan membaca**

Mastroah (2016, hlm. 177) menyatakan, “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Artinya, membaca merupakan sebuah proses dari mengambil isi dari informasi yang terdapat di dalam bahan bacaan hingga dapat memaknai suatu bahan bacaannya. “Makna (*meaning*) tersebut erat sekali dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca” (Tarigan, 2015, hlm. 9). Maksudnya, seorang pembaca dapat memaknai suatu bahan bacaan tergantung kepada tujuan atau maksud ia membaca bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca adalah untuk memperoleh informasi dari isi bahan bacaan yang telah

dibaca, kemudian pembaca dapat memaknai isi bacaan tersebut sesuai dengan maksud tujuan yang ia hendaki.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 9), terdapat tujuh tujuan dari membaca, sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh. Apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi.
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai 7 tujuan dari membaca, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari membaca adalah untuk menemukan dan mengetahui isi atau topik mengenai hal yang meliputi instrinsik dan ekstrinsik dari suatu bacaan.

### **c. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan**

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, karenanya kegiatan membaca itu melibatkan serangkaian keterampilan lainnya. “Keterampilan



membaca mencakup tiga komponen yaitu pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara berserta dengan unsur-unsur linguistik yang formal, lalu hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan maknanya”. (Tarigan, 2015, hlm. 11).

Hubungan dari keterampilan tersebut adalah antara mengenal tanda-tanda baca atau aksara dari bahan bacaan, lalu memahami maksud atau hubungan dari aksara atau tanda-tanda tersebut dengan unsur-unsur linguistik, kemudian pada akhirnya pembaca dapat menafsirkan antara makna bacaan dari A dan B atau B dengan C sesuai dari apa yang ia baca.

#### **d. Mengembangkan Keterampilan Membaca**

Menurut Tarigan (2015, hlm. 14), “Setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca”. Artinya, pendidik dituntut untuk dapat membimbing peserta didik agar dapat mencapai target dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan didukung oleh keterampilan yang dibutuhkan.

Dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para pelajar, sang guru mempunyai tanggung jawab berat, paling sedikit meliputi enam hal.

1. Memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan
2. Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru
3. Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol
4. Membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa)
5. Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada para pelajar.
6. Membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peran pendidik dalam meningkatkan keterampilan membaca, tentunya ada 6 hal yang menjadi aspek krusial dan penting untuk diperhatikan pendidik, diantaranya, seorang pendidik harus memahami keadaan serta pengalaman dari para pelajarnya, seorang pendidik juga harus dapat memberikan keterampilan pemahaman dan membantu peserta didik

mengenai struktur kalimat maupun makna kata yang dianggap cukup sulit untuk dipahami.

### **3. Cerita Rakyat (Hikayat)**

#### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Dalam Suherli, dkk. (2017, hlm. 119), cerita rakyat atau hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Cerita rakyat memiliki banyak ragam, salah satunya adalah hikayat. Hikayat merupakan salah satu jenis karya sastra yang umumnya menggunakan bahasa Melayu. Selaras dengan pendapat Sobandi (2016, hlm. 51), hikayat merupakan sastra prosa yang umumnya ditulis menggunakan bahasa melayu berisi sejarah, silsilah, biografi, atau cerita yang mengisahkan kehebatan para anggota kerajaan atau kaum bangsawan. Artinya, hikayat berisi tentang kisah melayu berlatar istana. Hikayat juga dapat disebut dengan salah satu jenis kesusastraan Indonesia (Hidayati, 2010, hlm. 46).

Seperti sastra lainnya, hikayat pun memiliki fungsi-fungsi. Dalam Buku siswa (2015, hlm. 142) dikemukakan bahwa, hikayat termasuk cerita rakyat yang perlu dilestarikan. Cerita rakyat merupakan titipan budaya dari nenek moyang kepada generasi penerus bangsa. Setidaknya, ada tiga fungsi cerita rakyat yang mengharuskan kita tetap melestarikannya, di antaranya sebagai berikut.

- 1) sebagai sarana hiburan;
- 2) sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan; dan
- 3) sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat simpulkan bahwa fungsi hikayat yaitu sebagai sarana hiburan, pendidikan dan menunjukkan serta melestarikan budaya suatu bangsa.

#### **b. Karakteristik/ciri-ciri Hikayat**

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri khasnya tersendiri, ciri tersebut yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Suherli, dkk. (2017, hlm. 119), terdapat beberapa karakteristik hikayat antara lain sebagai berikut.

- a) Kemustahilan  
Salah satu ciri cerita rakyat/hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar.
- b) Kesaktian  
Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam cerita rakyat/hikayat.
- c) Anonim  
Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat, adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan, dahulu masyarakat memercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang.
- d) Istana Sentris  
Cerita rakyat/ hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas dari cerita rakyat jenis hikayat ini.
- e) Penyebarannya secara lisan  
Alasan mengapa disebarakan secara lisan? Penyebab utamanya adalah pergerakan zaman dahulu sangatlah lambat jika dibandingkan dengan konvoi masyarakat di zaman modern ini. Oleh karena itu, penyebaran budaya dan cerita secara lisan akan lebih mempercepat tersebarnya cerita dibandingkan dengan menggunakan media tulisan. Selain itu, melalui budaya lisan, masyarakat juga mampu lebih intens memberikan nilai-nilai positif dan terdapat di dalam cerita sehingga pesan moral yang terdapat di dalamnya akan sampai kepada pendengar dengan lebih cepat dan efektif. Akibat penyebarannya yang secara lisan tidak jarang menimbulkan berbagai variasi karya cerita rakyat.
- f) Tradisional  
Mempertahankan kebiasaan masyarakat zaman dulu atau adat istiadat. Hal ini menjadikan karya tersebut klise dalam susunan atau cara pengungkapannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari cerita rakyat (hikayat) meliputi: a) kemustahilan, yang berarti hal di dalam cerita hikayat biasanya tidak logis (masuk akal); b) kesaktian, yang berarti terdapat tokoh di dalam cerita yang memiliki kemampuan sakti; c) anonim, berarti cerita tersebut tidak diketahui siapa yang menciptakannya; d) istana sentris, yang berarti latar cerita tersebut terdapat di sekitaran istana atau kerajaan; e) penyebarannya secara lisan, maksudnya hikayat adalah karya sastra yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan karena merupakan karya sastra lama yang mana pada zaman itu masyarakat lebih banyak menceritakannya secara langsung melalui lisan kepada orang lain; f) tradisional, berarti karya sastra hikayat ini kental dengan budaya, tradisi, dan ajaran kebiasaan dari masyarakat.

Hidayati (2010, hlm. 47) menyebutkan, terdapat beberapa ciri dari hikayat adalah sebagai berikut.

- a) sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki cara tersendiri dalam menampilkan realitas kehidupan;
- b) sebagai sebuah karangan hikayat bermediakan bahasa Melayu;
- c) berhubung pada dasarnya hal yang diungkapkan pengarang disampaikan dengan jalan menceritakan, meriwayatkan, dan mendongengkan, maka jenis karangan yang digunakan adalah narasi;
- d) dilandasi oleh adanya unsur “cerita” atau “dongeng”, maka hikayat berkesan rekaan atau fiksional;
- e) hikayat umumnya bermotifkan keajaiban dan kesaktian;
- f) bentuk karangan yang digunakan adalah prosa; dan
- g) isi yang dikandung hikayat umumnya menyingkap kehidupan raja dan keluarganya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri dari hikayat yakni, hikayat merupakan karya sastra prosa yang berjenis narasi yang menampilkan realitas kehidupan dan dituliskan dalam bahasa melayu; isi cerita di dalam hikayat biasanya bersifat fiksi dan memiliki motif kesaktian atau keajaiban dari salah satu atau beberapa tokohnya; dan isi yang terkandung di dalam hikayat menyingkap tentang kehidupan di kerajaan.

### **c. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Hikayat**

Layaknya sebuah karya sastra lainnya, cerita rakyat (hikayat) ini juga memiliki unsur-unsur pembangun seperti unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disebut juga dengan unsur pembangun yang berasal dari dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari luar cerita.

Menurut Sobandi (2015, hlm. 51-54), unsur instrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam hikayat itu sendiri. Unsur tersebut meliputi beberapa jenis, sebagai berikut.

- a) Tema  
Tema adalah pikiran atau ide yang melandasi sebuah cerita. Tema akan kita temukan setelah menyimak atau membaca cerita tersebut.
- b) Amanat  
Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Amanat ini berhubungan sebab-akibat, misalnya tokoh tertentu berbuat baik atau jahat, maka dia akan menerima akibatnya berupa kebaikan atau kejahatan pula. Amanat akan ditemukan setelah kita membaca atau menyimak cerita. Bahkan, dalam menentukan amanat terkadang kita harus membacanya secara berulang karena umumnya bersifat implisit/tersirat.

- c) Latar  
Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana yang tergambar ketika cerita/peristiwa berlangsung.
- d) Alur  
Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa atau urutan bagian-bagian dari keseluruhan cerita. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Pada alur maju, cerita disusun dari peristiwa awal diikuti peristiwa-peristiwa berikutnya, kemudian diakhiri dengan penyelesaian. Pada alur mundur, cerita disusun dari peristiwa yang merupakan puncak konflik, kemudian bergerak menuju titik awal. Alur seperti ini disebut juga sorot balik atau *flashback*.
- e) Konflik  
Konflik adalah pertentangan antara tokoh dengan alam, dengan tokoh lain, atau dengan dirinya sendiri. Bentuknya dapat berupa konflik fisik (perkelahian), konflik ide (pertentangan dua pendapat), atau konflik batin (pergolakan batin).
- f) Penokohan  
Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam suatu cerita yang berhubungan dengan pembentukan watak atau karakter tokoh. Ada tokoh protagonis, yaitu pemeran utama dalam cerita. Ada pula tokoh antagonis, yaitu penentang dari tokoh protagonis.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat 6 unsur instrinsik di dalam hikayat yakni, tema yang menyangkut ide atau pemikiran dasar yang melandasi sebuah cerita, amanat yang berhubungan dengan maksud atau pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca, latar berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana di dalam cerita, alur yang menyangkut rangkaian atau jalannya peristiwa dalam sebuah cerita, konflik yang berisi pertentangan antar tokoh di dalam cerita, dan penokohan berupa penciptaan karakter para tokoh yang terdapat di dalam cerita.

Adapun struktur instrinsik hikayat menurut Hidayati (2010, hlm. 48) adalah sebagai berikut.

- 1) Tema dan masalah yang diceritakan  
Tema yang terdapat di dalam hikayat berkaitan dengan isi cerita. Isi di dalam cerita umumnya bersifat tradisional, dan penuh dengan khayalan atau rekaan, diselingi dengan keajaiban yang dimiliki tokohnya.
- 2) Motif  
Motif merupakan suatu unsur hikayat yang penting yang memberi pola khas dalam melukiskan segala konsep dibalik karakter dan peristiwa yang terjadi di dalam cerita hikayat itu sendiri.
- 3) Penokohan  
Karakter atau penokohan di dalam hikayat cenderung stereotip. Maksudnya hanya ada pilihan tokoh yang baik dan yang buruk saja.
- 4) Plot

Pada hakikatnya plot di dalam hikayat itu ada, tetapi antar bagian-bagiannya tidak memiliki hubungan sebab-akibat, meskipun ada itu pun dianggap sebagai kebetulan, karena aksi dalam folklor tidak selalu diperuntukkan untuk memancing gaya tertentu.

5) Latar

Di dalam hikayat, latar yang paling sering dijumpai adalah di sebuah istana. Suasana dan waktu pun tidak jauh dari hal tersebut. Tetapi dijumpai pula latar di hutan, laut, pelabuhan, dan pantai.

6) Sudut pandang pengarang

Pada umumnya pengarang di dalam hikayat itu anonim (tanpa nama). Seorang pengarang hikayat seolah-olah mengetahui apa saja yang terjadi atau yang dialami oleh para tokoh di dalam ceritanya. Biasanya di dalam hikayat itu pengarang mengambil sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur instrinsik di dalam hikayat, yaitu tema sebagai isi cerita tradisional, motif berisi tentang pola khas yang melukiskan segala konsep dibalik karakter dan peristiwa di dalam cerita, penokohan yang berisi tentang karakter atau perwatakan tokoh di dalam cerita, plot berisi tentang jalannya cerita, latar berisi tentang tempat, waktu, dan suasana di dalam hikayat, dan sudut pandang pengarang di dalam hikayat itu biasanya menggunakan sudut pandang orang ketiga.

**d. Nilai-nilai dalam Hikayat**

Selain unsur intrinsik, cerita rakyat (hikayat) juga memiliki unsur ekstrinsik. Sobandi (2015, hlm. 54) menyatakan bahwa, unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun hikayat yang berasal dari luar cerita, seperti latar belakang sosial budaya masyarakat, situasi masyarakat ketika hikayat tersebut dibuat, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam hikayat tersebut.

Nilai tersebut merupakan hal penting dalam suatu cerita yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam Sobandi (2015, hlm. 54-56), terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat (hikayat), antara lain sebagai berikut.

a) Nilai moral

Nilai moral adalah hal-hal yang berkaitan dengan etika, akhlak, budi pekerti atau perbuatan baik buruk yang tergambar dalam tingkah laku tokoh. Nilai moral yang terkandung dalam cerita biasanya mengenai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, atau pengkhianatan.

b) Nilai sosial

Nilai sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat, seperti saling menolong, dan rasa simpati.

c) Nilai agama

Nilai agama adalah hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, ketuhanan, peribadatan, atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

d) Nilai budaya

Nilai budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan masyarakat tertentu, seperti adat perijodohan, upacara, atau ritual adat.

e) Nilai pendidikan

Nilai pendidikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses dan perubahan sikap perilaku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat, diantaranya; a) nilai moral, yang berisi tentang etika, akhlak atau budi pekerti mengenai hal baik dan buruk; b) nilai sosial, yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat; c) nilai agama, mengenai hubungan manusia dengan Tuhan; d) nilai budaya, mengenai adat istiadat atau kebiasaan masyarakat tertentu; dan e) nilai pendidikan, yang berkaitan dengan proses perubahan sikap atau perilaku melalui pengajaran dalam mendewasakan seseorang.

Dalam proses mengidentifikasi teks cerita rakyat pada kompetensi dasar 3.7 jenjang SMA kelas X semester genap, peserta didik hanya perlu memfokuskan untuk melakukan identifikasi pada isi yang meliputi unsur instrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, dan amanat. Lalu, peserta didik juga akan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

#### **4. Mengidentifikasi Cerita Rakyat (Hikayat)**

##### **a. Pengertian Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2014, hlm. 168), “mengidentifikasi adalah menetapkan identitas (orang, benda, dsb)”. Berdasarkan pengertian tersebut mengidentifikasi yaitu menetapkan identitas orang atau benda suatu hal untuk dijadikan acuan memahami keseluruhan masalah yang terdapat dalam suatu kajian.

Dalam kajian mengidentifikasi hikayat atau cerita rakyat, yaitu menetapkan nilai-nilai dan isi yang terdapat di dalamnya. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam isi teks hikayat adalah upaya memahami dan menggali nilai peserta didik yang terkandung dalam teks melalui kegiatan membaca dan memahami. Teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui pada sudut pandang menulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan

gagasan umum dengan cepat, membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian umum.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan menangkap makna atau menelaah ciri-ciri dari suatu isi bacaan atau makna nilai-nilai kehidupan yang ada dalam teks hikayat.

#### **b. Langkah-langkah Mengidentifikasi**

Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis terdapat dalam kompetensi dasar 3.7 pada jenjang pendidikan SMA kelas X. Untuk dapat mengidentifikasi teks dengan baik, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan.

Menurut Artini, dkk dalam Meginta (2018, hlm. 18), terdapat langkah-langkah dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks hikayat, antara lain sebagai berikut.

- (1) Perhatikan dan baca dengan baik teks hikayat.
- (2) Buatlah pertanyaan-pertanyaan untuk hal-hal yang belum kamu mengerti dalam hikayat.
- (3) Jawablah pertanyaan-pertanyaan tentang teks hikayat yang telah dibaca.
- (4) Identifikasi pokok-pokok isi teks hikayat yang telah di baca.
- (5) Carilah kata-kata yang tidak kamu pahami dalam teks hikayat yang telah dibaca.
- (6) Untuk menunjukkan pemahamanmu atas kata-kata sulit tersebut, buatlah kalimatmu sendiri menggunakan kata-kata sulit tersebut! Kerjakan di buku tugasmu! Mintalah tanggapan teman sebangku.
- (7) Baca kembali teks hikayat lalu identifikasi nilai-nilai yang bisa diambil dari hikayat tersebut! Korelasikan dengan kondisi di kehidupan nyata sekarang ini, apakah nilai-nilai itu masih terjadi dan/atau masih bisa diterapkan!
- (8) Diskusikan hasil aktivitas menalar di atas dengan teman sebangkumu! Perbaiki hasil identifikasi dan analisis kalian berdasarkan hasil diskusi!

Selain itu, apabila cerita tersebut dapat disimak atau didengarkan oleh peserta didik, maka dapat mengikuti petunjuk yang dipaparkan oleh Suherli, dkk. (2017, hlm. 107), sebagai berikut.

1. Berkonsentrasilah pada cerita yang akan didengarkan agar dapat mencatat tema atau inti ceritanya.
2. Supaya membantu kamu dalam memahami alur, tuliskanlah bagian-bagian penting yang terdapat dalam hikayat tersebut.
3. Sebelum mendengarkan Hikayat Indera Bangsawan (misalnya), kamu dapat menyampaikan pertanyaan umum. Seperti:



- a. Siapakah Indera Bangsawan itu?
  - b. Peristiwa apa yang diceritakan atas diri Indera Bangsawan?
  - c. Di manakah kisah dalam hikayat itu terjadi?
4. Bersiap-siaplah untuk berlatih mengidentifikasi isi pokok cerita hikayat dengan bahasamu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dari cerita rakyat dapat diawali dengan mendengarkan maupun membaca langsung teks cerita rakyat, kemudian dipahami, setelah itu tuliskanlah hal-hal yang penting yang menjadi pokok isi dalam cerita tersebut, peserta didik juga dapat membuat pertanyaan mengenai hal yang masih belum dipahami, dan yang terakhir peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai dan isi pokok yang terkandung di dalam cerita rakyat.

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam pembelajaran. Selaras yang dikatakan oleh Hamid, dkk. (2020, hlm. 7), “penggunaan media pembelajaran dapat membantu proses pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran”. Media pembelajaran dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Tetapi, komponen lain seperti metode pengajaran juga tidak kalah pentingnya. Karena kedua komponen tersebut saling berkaitan, sehingga keberhasilan seorang pendidik dalam menggunakan media serta metode juga yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan dari proses penyampaian pembelajaran.

Menurut Hamid, dkk. (2020, hlm. 4), “media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang baik”. Artinya bahwa media pembelajaran adalah sebuah perantara untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik agar dapat menciptakan proses belajar yang baik.

*Asociation of Education Comunication Tecnology* (AECT) dalam Rohani (2019, hlm. 6), memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Artinya, media adalah

segala bentuk yang digunakan untuk proses penyampaian pesan. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Media merupakan suatu alat atau perantara yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik agar lebih interaktif. Selaras dengan yang dikatakan oleh Haryoko (2012, hlm. 2), “media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Artinya, media pembelajaran dapat menjadikan interaksi atau komunikasi pendidik dan peserta didik lebih baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat, teknik maupun metode yang digunakan sebagai penyalur komunikasi atau pesan dari pendidik kepada peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Hamid (2020, hlm. 7), terdapat beberapa manfaat media pembelajaran, di antaranya sebagai berikut;

- a) membantu proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik,
- b) meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik meningkat, serta interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dapat terjadi secara interaktif,
- c) dapat mengatasi keterbatasan ruang, dan waktu, tenaga, dan daya indra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, media dapat memberikan pengaruh yang baik bagi keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dapat menambah ketertarikan dan minat belajar bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan interaktif.

### **6. Buku Cerita Digital**

Media pembelajaran telah berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pada zaman ini, pembuatan media pembelajaran serba berbasis teknologi atau digital. Media pembelajaran berteknologi digital ini merupakan sebuah kebaruan yang canggih dan bersifat lebih luwes penggunaannya. Di masa revolusi industri 4.0 ini, peserta didik sudah terbiasa dengan berbagai alat teknologi digital, hal

tersebut membuat media pembelajaran digital sangat penting untuk diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Penggunaan media pembelajaran digital juga akan meningkatkan keefektifan proses pembelajaran.

Selaras yang dikatakan oleh Khairunnisa dan Ilmi (2020, hlm. 132), “Keunggulan media pembelajaran digital antara lain meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan tidak memerlukan perawatan khusus”. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa ini penggunaan media pembelajaran berbasis digital akan sering digunakan. Hadirnya teknologi tersebut dapat memberikan banyak manfaat seperti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, membantu peserta didik bekerja melalui konsep yang sulit, membantu mempromosikan kesadaran kritis, membantu mendorong kesetaraan, dan masih banyak lagi manfaat yang diberikan.

Salah satu wujud dari bentuk inovasi teknologi adalah media buku cerita digital. Buku cerita yang kita kenal biasanya berwujud produk cetak, seiring dengan berkembangnya zaman, buku tersebut kini sudah beralih pada produk digital/elektronik. Buku cerita digital ini merupakan produk buku cerita cetak yang dapat diakses melalui teknologi seperti gawai maupun alat teknologi lainnya. Buku cerita digital ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik dalam penggunaan media pendukung saat proses belajar berlangsung.

Laurencia, dkk mengulas hasil dari kajiannya dalam “*The interactive animated e-book as a word learning device for kindergartners*” (2014) yang ditulis oleh D.J.H Smeets dan A.G.Bus (2018, hlm. 126), sebagai berikut:

“Dibahas mengenai pengaruh jenis-jenis buku digital interaktif terhadap pemahaman anak. Penelitian dilakukan dengan membandingkan buku digital yang statis, buku digital dengan animasi, dengan digital dengan animasi interaktif, dan permainan komputer. Hasil penelitian menemukan bahwa buku digital animasi interaktif dianggap sebagai alternatif terbaik dikarenakan selain meningkatkan ketertarikan anak, juga membantu menstimulasi anak dalam mempelajari kata-kata baru dan membantu pemahaman cerita”.

Hal tersebut membuktikan bahwa buku cerita digital yang bersifat interaktif dapat membantu menstimulasi anak agar tertarik untuk membaca dan menambah pemahaman dari isi cerita tersebut. Buku cerita digital ini merupakan media interaktif sebagai perantara antara peserta didik dengan pendidik pada pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar-mengajar pun menjadi lebih menarik karena hadirnya buku cerita digital tersebut. Buku cerita digital interaktif juga

terbagi atas beberapa kategori. Seperti yang dikemukakan oleh Laurencia, dkk. (2018, hlm. 126), mengenai hasil tulisan Karen Marie Doty yang berjudul “*Designing for interactive eBooks: an evaluation of effective interaction elements in children’s eBooks*” (2015, hlm. 120), bahwa terdapat beberapa jenis buku digital interaktif cerita anak yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori pertama, yaitu mengenai jenis buku digital interaktif yang mengajak pembaca untuk bermain, eksplorasi, dan bersifat sebagai hiburan. Kategori kedua, yaitu mengenai jenis buku digital interaktif yang bertujuan untuk mengajak pembaca berpartisipasi dalam proses penyampaian cerita. Kemudian, kategori terakhir, yaitu jenis buku digital interaktif yang mengajak pembaca untuk berfokus pada penyampaian serta pemahaman dari isi ceritanya.

Beberapa kategori di dalam buku cerita interaktif tentunya memiliki targetnya tersendiri. Pembaca dapat menyesuaikan jenis buku digital bacaannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kategori ketiga yaitu penyampaian dan pemahaman peserta didik dalam proses membaca atau menyimak cerita yang terdapat di dalam buku cerita digital tersebut. Diharapkan peserta didik menjadi lebih memahami mengenai isi yang terkandung di dalam cerita digital tersebut.

Saat ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan literasi generasi muda melalui program yang dijalankan oleh Kemendikbud. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun sebuah program gerakan literasi digital dengan tujuan untuk mencerdaskan kecakapan masyarakat melalui perkembangan teknologi saat ini. Selaras dengan pernyataan Kemendikbud dalam Hasibuan (2020, hlm. 2), dikemukakan mengenai gerakan literasi:

“Gerakan literasi digital ini adalah sebuah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan kecakapan dalam berteknologi yang tidak hanya melibatkan penguasaan komputer saja namun juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif serta inspiratif sebagai kompetensi digital”.

Artinya, selain cakap akan teknologi, diharapkan generasi penerus ini dapat memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sikap berpikir yang kritis, kreatif dan inspiratif di dalam perkembangan kompetensi digital saat ini. Salah satu produk dari gerakan literasi tersebut adalah kehadiran Budi atau Buku digital dalam *website* yang dapat diakses melalui laman <https://budi.kemdikbud.go.id/>. Di

dalamnya terdapat beberapa tema yang menarik, dimulai dari alam dan lingkungan, anak Indonesia, bahasa, cerita rakyat, arsitektur, ekonomi kreatif, dan bahan bacaan yang bermanfaat lainnya. Dalam hal ini, penulis ingin memberikan pengalaman lain kepada peserta didik dalam menggunakan produk buku cerita digital yang dapat diakses melalui internet sebagai media atau sumber bacaan dalam proses pembelajaran cerita rakyat. Penulis mengadaptasi produk buku cerita digital Kemendikbud dan berbagai referensi lainnya sebagai pemberian sumber belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran cerita rakyat.

### **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Di dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian dengan menggunakan materi pembelajaran cerita rakyat telah penulis temukan. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan memadukan antara pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat (hikayat) dan media buku cerita digital sebagai acuan dan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya.

Penulis menguraikan hasil penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Delvi Permata Sari pada tahun 2019. Beliau melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Keterampilan Mengidentifikasi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bayang”. Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Iqbal Fuadi yang dilaksanakan pada tahun 2018. Beliau melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Pada Peserta Didik Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pembelajaran Mengidentifikasi	Pengaruh Penggunaan	Delvi Permata	Penggunaan materi/kompete	Penulis menggunakan

<p>Nilai-nilai dan Isi dalam Cerita Rakyat (Hikayat) dengan menggunakan Media Buku Cerita Digital Pada Peserta Didik Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022.</p>	<p>Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together (NHT)</i> Terhadap Keterampilan Mengidentifikasi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bayang.</p>	<p>Sari</p>	<p>nsi dasar pembelajaran pada jenjang pendidikan dan tingkat kelas yang sama.</p>	<p>media/model pembelajaran dan tempat penelitian yang berbeda.</p>
<p>Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi dalam Cerita Rakyat (Hikayat) dengan menggunakan Media Buku Cerita Digital Pada Peserta Didik Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022.</p>	<p>Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Pada Peserta Didik Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.</p>	<p>Iqbal Fuadi</p>	<p>Penggunaan materi/kompetensi dasar pembelajaran pada jenjang pendidikan dan tingkat kelas yang sama.</p>	<p>Penulis menggunakan media/metode pembelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda.</p>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, terdapat beberapa persamaan penelitian yang penulis ambil dengan penelitian terdahulu yaitu persamaan dalam materi pembelajaran mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat. Penulis melihat bahwa penerapan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dari hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai dan isi dalam Cerita Rakyat dengan menggunakan Media Buku Cerita Digital Pada Peserta Didik Kelas X SMA PGRI 1 Bandung”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat pada peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan media Buku cerita digital, sehingga terdapat perbedaan dari segi pengaruh penggunaan media/metode pembelajaran, serta tempat penelitian yang dipilih.

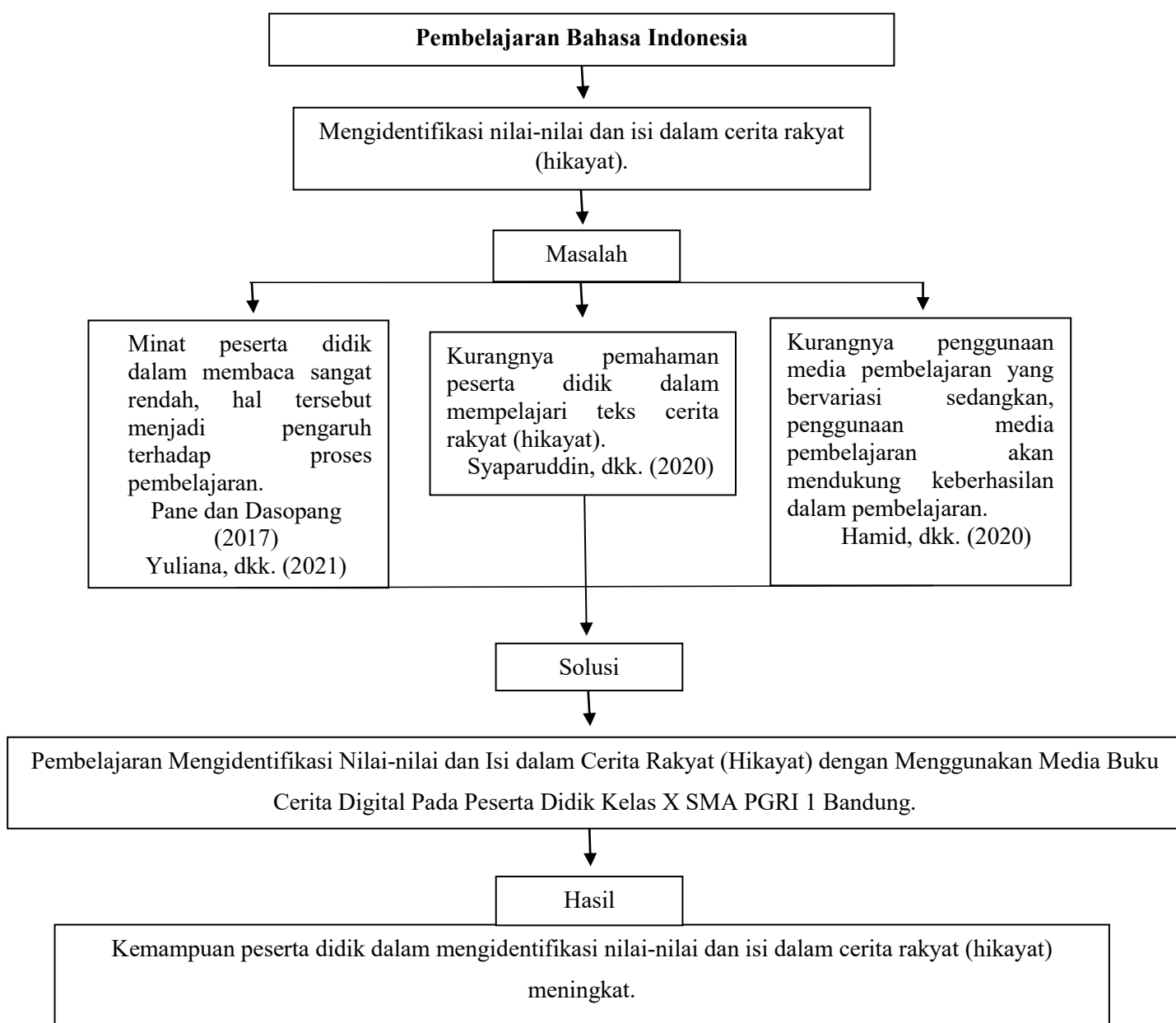
### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil

penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Penulis akan menggambarkan atau menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan media buku cerita digital pada peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung. Adapun kerangka pemikiran yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

### Bagan 2.1

#### Kerangka Pemikiran



Kerangka penelitian dibuat oleh penulis sebagai acuan untuk melakukan penelitian pada pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan media buku cerita digital pada peserta didik kelas X di SMA PGRI 1 Bandung.

Penulis membatasi lingkup permasalahan penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) pada peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas X SMA PGRI 1 Bandung, menyatakan bahwa realitanya masih terdapat peserta didik yang merasa kesulitan dalam kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat. Ketika ditanyakan, ternyata kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai isi cerita rakyat yang dimaksud. Menurut beliau, rata-rata peserta didik kurang memiliki minat dalam membaca cerita rakyat (hikayat) karena teks tersebut cukup sulit dipahami. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang digunakan juga kurang inovatif dan kreatif. Seharusnya pendidik dapat menyesuaikan penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari peserta didik.

Selanjutnya, melalui hasil wawancara dengan peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung, didapatkan fakta bahwa saat melakukan proses pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dari cerita rakyat, pendidik hanya memberikan satu buku sumber yaitu buku siswa sebagai bahan bacaan untuk melakukan identifikasi. Peserta didik merasa cukup kebingungan saat memahami makna dari isi bacaan dan saat melakukan proses identifikasi di dalam teks cerita rakyat tersebut. Karena sumber yang berikan terbatas dan kurang lengkap. Padahal peserta didik tersebut menyukai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya cerita rakyat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan media buku cerita digital terhadap pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat terhadap peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung.



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Najamuddin dan Metusalach (2022, hlm. 14) menyatakan, bahwa asumsi adalah sebuah pandangan dasar dari peneliti mengenai pemikiran, praduga, maupun pendapat yang didapatkan dari hasil penyelidikan. Dalam penelitian ini, asumsi menjadi sebuah dari hipotesis yang telah dibuat. Maka, penulis memiliki asumsi dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Penulis telah menempuh lulus perkuliahan Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Analisis Kesulitan Membaca, Bahasa Indonesia, Pedagogik, Pengembangan Wawasan Literasi, Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) I, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi Kajian Prosa dan Fiksi Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) II.
2. Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat) ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X sehingga harus dikuasai oleh peserta didik.
3. Penggunaan Media Buku Cerita Digital dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik sebagai upaya untuk kegiatan literasi digital.

Asumsi-asumsi di atas merupakan perkiraan penulis yang didasarkan pada fakta serta beberapa pendapat yang penulis berikan. Asumsi tersebut merupakan sebuah landasan berpikir dari penulis yang dianggap benar.

### **2. Hipotesis**

Najamuddin dan Metusalach (2022, hlm. 27) menyatakan, bahwa hipotesis adalah sebuah jawaban sementara dari suatu penelitian yang disimpulkan atas dasar praduga/prediksi hasil yang akan ditemukan. Penulisan hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan didasarkan pada

teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis deskriptif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan media buku cerita digital pada peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan media buku cerita digital.
3. Media buku cerita digital efektif digunakan karena dapat menarik minat peserta didik untuk membaca dan belajar khususnya dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat).
4. Adanya perbedaan kemampuan yang signifikan dari peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung di dalam cerita rakyat (hikayat) antara kelas eksperimen yang menggunakan media buku cerita digital dan kelas kontrol yang menggunakan media buku teks.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memberikan prediksi terkait keberhasilan dan ketidakberhasilan terhadap pengujian yang terdapat di dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.